

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu pelaksanaan penelitian diperlukan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian supaya penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik. Pemahaman yang dimaksud adalah mengenai konsep dasar dari objek yang diteliti, untuk itu pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai variable yang terkait dengan penelitian.

2.1.1 Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Produksi bisa dilakukan ketika terdapat bahan pendukung yang menunjang untuk terlaksananya sebuah produksi yang kemudian menghasilkan produk atau jasa yang diinginkan dengan tujuan untuk memberi manfaat bagi orang banyak. Untuk bisa melakukan produksi, usaha tani memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan.

Produksi juga merupakan kegiatan menciptakan atau menambah guna dari suatu barang. Dalam melakukan kegiatan produksi, produsen harus selalu berpedoman pada prinsip ekonomi yaitu menghasilkan barang dan jasa sebanyak-banyaknya dengan biaya produksi dan pengorbanan tertentu.

Dalam arti ekonomi, produksi adalah setiap usaha manusia untuk menciptakan atau menambah guna dari suatu barang atau benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya: menanam padi, menggiling padi,

mengangkut beras, memperdagangkan, dan menjual makanan, dimana kegiatan seperti itu disebut kegiatan produksi.

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir atau *output* dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Dengan pengertian ini dapat diartikan bahwa kegiatan produksi adalah aktivitas dalam menghasilkan *output* dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses *input* yang ada dengan sedemikian rupa. *Input* dan *output* merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen *input* masih dapat diuraikan dengan jenis ataupun karakteristik *input* itu sendiri.

Dapat penulis simpulkan bahwa pengertian produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa, yang dalam pelaksanaannya dapat terjadi perubahan bentuk, tempat, dan waktu pelaksanaan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi.

2.1.2 Faktor Produksi

El Bustani dalam Arifin (2015:85) menyatakan bahwa faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang diinginkan. Faktor produksi diklasifikasikan sesuai dengan jenis dari benda yang digunakan pada suatu produksi.

Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang dapat menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi, yang berarti biaya faktor-faktor *input* yang berpengaruh terhadap produksi pertanian jauh lebih

kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari produksi pertanian tersebut, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya.

Faktor produksi dalam pertanian berarti semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh atau berkembang dengan baik dan memberikan *output* atau hasil pertanian sesuai dengan yang diinginkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan korbanan produksi.

Fungsi produksi dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$Q = f(R, L, C, T)$$

dimana f merupakan simbol persamaan fungsi, R (*resources*) adalah kekayaan alam, L (*labour*) adalah tenaga kerja, C (*capital*) adalah kapital atau modal, dan T (*technology*) adalah teknologi. Sedangkan Q (*quantity*) adalah jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dari faktor-faktor produksi yang dianalisis.

Dalam fungsi produksi terdapat hukum *The Law of Deminishing Return* yaitu bila satu macam *input* ditambah penggunaannya sedangkan *input-input* lain tetap maka *output* yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit *input* akan menaik, tetapi apabila *input* ditambah secara terus menerus maka *output* yang dihasilkan akan menurun.

Menurut Maulidah (dalam Arifin 2015: 85) faktor produksi sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Tersedianya sarana atau faktor produksi (*input*) yang melimpah bukan berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani menggunakan faktor produksi tersebut secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan

tercapai apabila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi pertanian yang tinggi tercapai.

2.1.3 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, di mana variabel satu disebut variabel terikat (Y) atau *dependent variable* yaitu variabel yang dipengaruhi dan yang lain disebut variabel bebas (X) atau *independent variable* yaitu variabel yang mempengaruhi.

Penyelesaian hubungan antara X dan Y biasanya dilakukan dengan cara regresi, di mana variabel Y akan dipengaruhi oleh variabel X. Soekartawi (dalam Akbar, Y. R. 2017:436) mengatakan, dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas. Pendekatan Cobb-Douglas merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan output untuk input. Secara sistematis, fungsi produksi Cobb-Douglas dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = A L^{\alpha} K^{\beta}$$

dimana:

Q = jumlah produksi/output

L = jumlah tenaga kerja

K = jumlah modal

Nilai α dan β pada persamaan Cobb-Douglas masing-masing menunjukkan elastisitas faktor input dari L dan K. Pada persamaan Cobb-Douglas jumlah dari elastisitas faktor input dapat menunjukkan tingkat tambahan hasil dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $\alpha + \beta = 1$ terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi, (*Constant return to scale*);
2. Jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi, (*Increasing return to scale*);
3. Jika $\alpha + \beta < 1$ terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi, (*Decreasing return to scale*).

Fungsi produksi (Cobb-Douglas) bersifat *Constan Return to Scale* (Todaro, 2006).

$$Y(t) = K(t)^\alpha (A(t)L(t))^{1-\alpha}$$

Dimana:

$Y = output$

$K =$ persediaan modal (yang dapat mencakup modal manusia maupun modal fisik)

$L =$ tenaga kerja

$A(t) =$ produktivitas tenaga kerja, yang pertumbuhannya ditentukan secara eksogen.

Adapun symbol α melambangkan elastisitas output terhadap modal (persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1 persen penambahan modal).

Dalam fungsi Cobb-Douglas, modal manusia, H (human capital) dapat ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$Y = A K^\alpha H^\beta L^{1-\alpha-\beta}$$

$$Y = K^\alpha H^\beta [A.L]^{1-\alpha-\beta}$$

Jika dihubungkan dengan modal manusia dimana $A = BH$, maka:

$$Y = K^\alpha H^\beta [(BH).L]^{1-\alpha-\beta}$$

dimana: $B > 0$ dan $\alpha + \beta < 1$

Modal manusia juga dapat tercermin dari adanya kegiatan riset dan pengembangan (research and development, R&D) yang menghasilkan tingginya jumlah tenaga kerja terdidik. Dengan memasukkan kegiatan R&D ke dalam model pertumbuhan, maka pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$g = f(H, \beta, \pi, r)$$

dimana:

H = human capital (modal manusia)

π = inovasi

r = tingkat bunga

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah modal manusia yang diperoleh melalui pendidikan.

2.1.4 Efisiensi

Mahmudi (dalam Paat, H. P. *et al*, 2019:2982) mengatakan, Efisiensi merupakan hubungan antara *output* berupa barang atau jasa yang dihasilkan dari sumber daya yang digunakan. Secara sistematis, efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dengan *input*. Konsep efisiensi hampir sama dengan produktivitas suatu organisasi dari sisi program atau kegiatan yang dilaksanakan. Suatu program atau kegiatan dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan *output* sebesar-besarnya. Efisiensi berarti pembelanjaan anggaran secara cermat (*spending well*).

Dalam penelitian ini analisis efisiensi yang digunakan adalah *return to scale* dan R/C rasio. Dimana menurut Nicholson (dalam JIR, 2020: 141) *return to scale* digunakan untuk mengetahui besaran suatu keadaan di mana *output* meningkat sebagai respon adanya kenaikan yang proposional dari seluruh. Seperti yang diketahui bahwa pada fungsi Cobb-Douglas, koefisien tiap variabel independen (X) merupakan elastisitas terhadap variabel dependen (Y). Nilai *return to scale* memiliki tiga kriteria yaitu:

1. *Increasing returns to scale* (IRS), dimana *output* meningkat lebih banyak dari peningkatan *input*. Nilai dari penjumlahan *return to scale* > 1 ;
2. *Constant returns to scale* (CRS), dimana *output* meningkat sama banyak dengan peningkatan *input*. Nilai dari penjumlahan *return to scale* $= 1$;
3. *Decreasing returns to scale* (DRS), dimana *output* meningkat lebih sedikit dari peningkatan *input*. Nilai dari penjumlahan *return to scale* < 1 .

Sementara analisis R/C rasio dalam usaha tani menurut Soekarwati (dalam Mahabarima, A. K. *et al.* 2013:200) menunjukkan perbandingan antara nilai *output* terhadap nilai *input* yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usaha tani yang dilaksanakan. Ini berarti R/C rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani tersebut efisien atau menguntungkan apabila dijalankan secara berkelanjutan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $R/C > 1$ maka usaha tani dikatakan efisien atau menguntungkan;
2. Jika $R/C < 1$ maka usaha tani dikatakan tidak efisien atau tidak menguntungkan;
3. Jika $R/C = 1$ maka usaha tani tersebut impas (tidak untung dan tidak rugi).

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi

Faktor produksi yang dibahas dalam penelitian ini adalah tenaga kerja, luas lahan, pendidikan petani, dan pengalaman petani.

2.1.5.1 Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi suatu kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja merupakan seluruh penduduk yang dapat dan sanggup bekerja meskipun belum memiliki pekerjaan. Penduduk yang termasuk ke dalam tenaga kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun sampai 64 tahun.

Menurut Maulidah dalam Arifin (2015:94) Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah suatu alat kekusaan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dan ditujukan kepada usaha produksi. Tenaga kerja yang bukan bertujuan untuk usaha produksi misalnya tenaga untuk olahraga disebut langkah bebas.

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang digunakan untuk melakukan kegiatan produksi barang dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam menghasilkan barang dan jasa. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja untuk melaksanakan produksinya. Secanggih apapun teknologi yang digunakan untuk melaksanakan produksi, tenaga kerja tetap diperlukan. Selain teknologi yang menghemat tenaga itu mahal, juga karena tenaga manusia yang

memang tidak dapat digantikan. Karakteristik tenaga kerja pada usaha tani pun memang berbeda dari usaha dibidang lain, karena kebanyakan usaha tani membutuhkan tenaga manusia dalam proses produksinya.

Suratiyah dalam Arifin (2015:95) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usaha tani yang sangat tergantung musim. Apabila terjadi kelangkaan tenaga kerja maka dapat berakibat pada mundurnya penanaman, sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk.

Adapun jenis-jenis tenaga kerja terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang mempunyai keahlian atau keterampilan di bidang tertentu yang didapat dari sekolah atau pendidikan baik formal maupun informal. Misalnya, dokter, akuntan, psikiater, pengacara, konsultan, guru dan sebagainya.

2. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu yang didapat melalui pengalaman kerja. Misalnya, apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja terampil dan pekerja terampil dilatih untuk mengandalkan kekuatan fisik. Misalnya, supir, montir, kuli bangunan, pelayan, dan lain-lain.

2.1.5.2 Luas Lahan

Tanah merupakan produksi asli karena tidak diciptakan oleh manusia. Tanah digunakan untuk pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan pendirian bangunan untuk keperluan industry. Mengingat persediaan tanah yang terbatas atau tidak bisa diperluas makanya diperlukan pengorganisasian melalui kepemilikan dan penggunaan agar tanah dapat digunakan secara efisien dan produktif.

Lahan termasuk pada faktor produksi tanah, yaitu lahan yang dibuat untuk kemudian digunakan dalam penanaman padi.

Lahan menurut Mubyarto dalam JIR (2020:135) adalah sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian dan mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani tambak. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luasnya lahan yang digunakan. Semakin luas lahan yang digunakan maka kesempatan untuk mendapat hasil produksi maksimal pun akan semakin besar.

Meskipun demikian, Soekartawi dalam JIR (2020:135) menyatakan bahwa bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut. Sebaliknya dengan lahan yang luasnya relatif sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar.

2.1.5.3 Pendidikan Petani

Pendidikan menurut Damsar (2010) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap individu yang dilakukan secara terencana, sehingga diperoleh perubahan-perubahan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan adalah usaha untuk mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang sudah diakui dan direstui oleh masyarakat. Pendidikan disini adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah suatu pendidikan yang proses pelaksanaannya telah direncanakan berdasarkan pada tatanan kurikulum dan proses pembelajaran terstruktur menurut jenjang pendidikan (Mohamad Ikbah Bahua, 2016).

Pengertian pendidikan menurut Tim pengembangan MKDK IKIP Semarang (1995:5) adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta dan budi Nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).

Pendidikan mempunyai arti yang berbeda-beda, karena itu semua tergantung dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Akan tetapi pengertian dari definisi tersebut mempunyai arti yang hamper sama.

1. Menurut Heidjrachman (2000:77)

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan.

2. Menurut Siagian (1996:175)

Pendidikan adalah keseluruhan proses Teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan sesuatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah penyiapan seseorang untuk memasuki kehidupan di masa yang akan datang yang dibekali dengan keterampilan.

Tim pengembangan MKDK IKIP Semarang (1995:7) mengemukakan tentang pembagian pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan informal, ialah pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dalam lingkungan keluarga.
2. Pendidikan formal, ialah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu.
3. Pendidikan non formal. Ialah pendidikan di luar sekolah.

Kemudian didukung oleh Tadjudin Noer Efendi dan Chris Manning (1991:45) menyimpulkan bahwa (usaha di sektor informal dalam hal pendidikan) tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh seorang petani melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Tingkat pendidikan sekolah adalah pendidikan terakhir yang ditempuh oleh seorang petani.

Dalam UU No 2 tahun 2003 pasal 16 ayat 1 tentang system pendidikan nasional, dijelaskan bahwa dalam jalur pendidikan formal dikenal ada berbagai jenjang pendidikan, yaitu meliputi:

1. Pendidikan dasar, yang biasa dikenal dengan pendidikan Sembilan tahun, yaitu pendidikan SD enam tahun ditambah SMP tiga tahun.
2. Pendidikan menengah, adalah pendidikan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungan, dunia dan dapat melanjutkan di Perguruan Tinggi.
3. Pendidikan tinggi, merupakan lanjutan pendidikan menengah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis/professional, yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi kesenian.

Dari uraian mengenai jenjang persekolahan atau tingkat-tingkat yang ada pada pendidikan formal, dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu setiap tingkat atau jenjang pendidikan itu harus dilaksanakan secara tertib, dalam arti tidak bisa terbalik letak penempatan. Setiap jenjang atau tingkatan mempunyai tujuan dan materi pelajaran yang berbeda-beda.

Pendidikan luar sekolah dibagi dua yaitu pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah menurut Ary H Gunawan (1995:63) adalah:

Semua usaha sadar yang dilakukan untuk membantu perkembangan kepribadian serta kemampuan anak dan orang dewasa diluar system persekolahan melalui pengaruh yang sengaja dilakukan melalui beberapa system dan metode

penyampaian seperti kursus, bahan bacaan, radio, televisi, penyuluhan dan media komunikasi lainnya.

Dalam ketiga pendidikan tersebut, pendidikan informal adalah yang paling dahulu dikenal dan paling penting peranannya. Hal ini disebabkan dalam masyarakat sederhana satu-satunya bentuk pendidikan yang dikenal adalah pendidikan informal.

Pendidikan informal menurut Zahara Idris (1990:58) adalah proses pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Pada umumnya tidak teratur dan sistematis, sejak seseorang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar atau di dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun demikian pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan seseorang. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang lebih banyak berada di dalam rumah tangga dibandingkan dengan tempat-tempat lain, sampai umur tiga tahun seseorang akan berada di rumah tangga. Pada masa itulah diletakan dasar-dasar kepribadian.

2.1.5.4 Pengalaman Petani

Pengalaman usaha tani mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usaha tani yang tercermin dari hasil produksi. Petani yang memiliki pengalaman usaha tani lebih lama mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam melakukan usaha tani. Pengalaman usaha tani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10

tahun) dan berpengalaman (>10 tahun) (Soeharjo dan Patong dalam Inda Purnama, 2016).

Manullang (1987:54) berpendapat bahwa orang yang berpengalaman selalu akan lebih pandai dari mereka yang sama sekali tidak didukung mempunyai pengalaman. Pendapat tersebut didukung oleh Jakoeb Hidayat dan Koesjono (1988:732) yang mengemukakan:

Pengalaman kerja(secara implisit termasuk latihan kerja) dengan indicator masa kerja/umur pekerja memberikan bukti bahwa semua tingkatan pendidikan, pendapatan rata-rata meningkat sesuai dengan kelompok umur.

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang sering mengulangi suatu pekerjaan dikatakan sebagai orang yang berpengalaman dalam bidang tersebut. Bila pengalaman dikaitkan dengan pekerja, maka dapat diartikan bahwa pengalaman adalah sesuatu atau hal-hal yang telah dirasakan, diketahui, dilakukan/dikerjakan sehubungan dengan penyelesaian suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu. Adapun pengalaman tersebut tidak terlepas dari intensitas pengulangan yang dimanifestasikan dalam sejumlah masa kerja.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Pengalaman kerja seseorang dapat diperoleh melalui pekerjaan yang dilakukan selama kurun waktu tertentu atau lebih tepat disebutkan sebagai masa kerja. Semakin lama ia aktif dalam suatu pekerjaan, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya.
2. Pengalaman kerja adalah masa kerja dan jenis pekerjaan yang pernah atau sering dilakukan, didalanya terdapat pengetahuan dan

keterampilan yang semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya masa kerja tersebut.

3. Seseorang yang telah banyak pengalaman kerjanya, tentu lebih mahir dalam menyelesaikan pekerjaannya jika dibandingkan dengan orang yang belum berpengalaman. Sehingga orang yang berpengalaman kerjanya lebih banyak sudah tentu ia telah menemukan cara-cara bekerja yang efisien untuk meningkatkan produktivitas kerjanya.

2.1.6 Hasil Produksi

Hasil produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari adanya proses produksi dalam memanfaatkan *input* dari faktor-faktor produksi yaitu bisa dikatakan sebagai *output* atau produk.

Hasil produksi adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh produsen melalui proses produksi yang dijalankan untuk kemudian dijual kepada konsumen atau dikonsumsi oleh sendiri. Besarnya produksi tergantung pada modal atau faktor produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi. Namun dalam usaha tani, besarnya hasil produksi tidak hanya bergantung pada modal yang digunakan melainkan juga seberapa efisien petani dapat menggunakan modal tersebut, iklim, cuaca, dan juga musim.

2.1.7 Usaha Tani Padi

Tanaman padi dibudidayakan pada dua jenis lahan yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Padi yang dibudidayakan pada lahan basah dikenal sebagai padi sawah sedangkan padi yang dibudidayakan pada lahan kering dikenal sebagai padi ladang. Tanaman padi memerlukan curah hujan yang tinggi kurang

lebih 1500-2000 milimeter per tahun dengan ketinggian antara 0-1500 meter di atas permukaan laut dengan suhu optimal 23 derajat Celcius (Pirngadi dan Makarim, 2006). Padi akan tumbuh optimal dengan paparan sinar matahari langsung tanpa terhalang oleh apa pun termasuk pohon rindang. Ketersediaan air dalam bercocok tanam padi sawah sangat mutlak meskipun padi sebenarnya bisa ditanam di segala musim.

Sistem penanaman padi sawah biasanya didahului dengan pengolahan tanah seraya petani melakukan persemaian (Purwono dan Purnamawati, 2007). Pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin atau ternak. Ada juga yang diolah dengan menggunakan cangkul oleh manusia. Dalam penanaman padi sawah pengairan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan tanaman sehingga penggunaannya lebih efektif. Sedangkan pada lahan kering atau sawah tadah hujan, kebutuhan tanaman akan air semata-mata sangat diharapkan pada hujan (Utama, 2015). Pemeliharaan padi sawah meliputi penyiangan, penyulaman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Penyiangan 6 dilakukan satu sampai dua kali yaitu saat padi berumur 15 dan 35 hari setelah tanam atau tergantung dari kecepatan tumbuh dari gulma. Penyulaman bibit dilakukan seminggu setelah penanaman atau paling lambat dua minggu karena penyulaman yang lebih lama akan mengakibatkan tidak serempaknya padi masak. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk buatan (anorganik) dan pupuk alam (organik). Pupuk alam meliputi pupuk kandang (kompos) sedangkan pupuk buatan seperti N (urea), K (kalium) dan pupuk fosfor (TSP). Pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara kimia dan mekanis. Pengendalian kimia dilakukan

dengan menggunakan bahan kimia, sedangkan pengendalian mekanis yaitu dengan cara pembakaran jerami yaitu memutuskan perkembangbiakan dan penyebaran hama dan penyakit (Utomo dan Nazaruddin, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan table penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis tulis, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Peneliti / Judul / Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	I Nyoman Artika Yasa dan Hadayani/ Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha tani Padi Sawah di Desa Bonemawara Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala/ 2017	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja	Benih, Pupuk	Secara simultan bersama-sama variable bebas, luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja, berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi sawah	E-J. Agrotekbis 5 (1) : 111 – 118, Februari 2017, ISSN : 2338-3011
2.	Yuhardi Fathurrahman dan Muhammad Nasir/ Analisis Efisiensi Produksi Padi Sawah di	Produksi, Tenaga Kerja, Luas Lahan	Modal	Secara keseluruhan variable tenaga kerja dan modal berpengaruh secara signifikan	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsiyah,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya/ 2016			terhadap produksi padi, sedangkan variable lahan tidak signifikan terhadap produksi padi sawah.	Vol. 1, No.2, November 2016 : 504-512
3.	Alvio G. Onibala, Mex L. Sondakh, Rine Kaunang, dan Juliana Mandei/ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan/ 2017	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja	Pupuk Urea, Pupuk Phonska, Benih, Pestisida	Secara simultan (bersama-sama) variabel luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi sawah; Secara parsial (individu) variable luas lahan, benih, dan pupuk urea berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sawah.	Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, Vol. 13, No.2A, Juli 2017 : 237-242, ISSN 1907-4298
4.	Mahananto, Salyo Sutrisno, dan Candra F Ananda/	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja,	Pupuk, Pestisida, Jarak	- Secara simultan variable luas lahan,	Wacana, Vol. 12, No. 1, Januari 2009, ISSN 1411-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Padi (Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah)/ 2009	Pengalaman		tenaga kerja, pupuk, pestisida, pengalaman, jarak, dan system irigasi berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi sawah; Secara parsial variable luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, jarak dan system irigasi berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi sawah, sedangkan pengalaman petani tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi padi sawah.	0199
5.	Muhamad Sarlan/ Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Prooduksi	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja	Benih, Pupuk, Pestisida	- Secara umum vvariabel luas lahan, bibit, dan pestisida tidak	Journal Ilmiah Rinjani, Vol. 8, No. 2, Tahun 2010, ISSN-p: 2442-3416.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pada Usahtani Bawang Merah di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur/ 2020			berpengaruh secara signifikan, sedangkan pupuk dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi.	ISSN-e: 2714-6049
6.	Kiki Diantoro, M. Sunarsih, dan Djoko Soejono/ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Pada Kelompok Tani Patemon II di Desa Patemon Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso/ 2009	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja	Benih, Pupuk, Obat-obatan	Secara umum variable pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usaha tani padi, sedangkan variable luas lahan dan benih tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usaha tani padi.	J-SEP, Vol. 3, No. 3, Nopember 2009
7.	I Gusti Ngurah Yuri Putra, Made Antara, dan Dewa Putu Oka Suardi/ Efisiensi	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja	Benih, Pupuk, Pestisida	- Secara parsial variable benih, luas lahan, pupuk, dan	Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol. 6, No. 1, Mei 2018, ISSN 2355-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usaha tani Padi Subak			teknologi berpengaruh nyata terhadap produksi padi, sedangkan secara variable pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi; Secara teknis variable luas lahan, tenaga kerja, benih, pestisida, dan pupuk efisien terhadap produksi padi, namun tidak semua variable memiliki efisien harga dan efisien ekonomi terhadap produksi padi.	0759
8.	H. Susanti, K. Budiraharjo, dan M. Handayani/ Analisis Pengaruh Faktor-Faktor	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja	Jumlah Bibit, Jumlah Pupuk Organik, Jumlah Pupuk NPK,	- Secara simultan variable luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk organic,	Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 2, No. 1, Mei 2018, ISSN 2580-0566

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Produksi Terhadap Produksi Usaha tani Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes/ 2018		Jumlah Pesticida	pupuk NPK, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah; Secara parsial variable luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk organic, pupuk NPK, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.	
9.	Umaruddin Usman dan Juliyani/ Pengaruh Luas Lahan, Pupuk dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap produksi Padi Gampong Matang Baloi/ 2018	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja	Pupuk	- Secara parsial variable luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi, sedangkan variable pupuk berpengaruh negative dan signifikan	Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, Vol. 01, No. 01, Mei 2018, E-ISSN 2614-4565

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11.	Serafina Laka Neonbota dan Simon Juan Kune/ Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Usaha tani Padi Sawah di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur/ 2016	Produksi, Luas lahan, Tenaga Kerja, Pengalaman Petani, Pendidikan petani	Benih, Pupuk, Pestisida, Modal	<ul style="list-style-type: none"> - terhadap produksi padi. Secara simultan faktor luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan dan modal berpengaruh nyata terhadap usaha tani padi sawah. - Secara parsial faktor pupuk, tenaga kerja, dan modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan faktor luas lahan, benih, pengalaman dan pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap usaha tani padi sawah. 	Jurnal Agrimor, Vol. 1, No. 3, Tahun 2016, ISSN 2502- 1710

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkembangan usaha tani padi di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap menjadi salah satu komoditas andalan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam perkembangannya usaha tani padi ini mengalami peningkatan tetapi terkadang juga mengalami penurunan. Melihat kenyataan seperti itu, usaha tani padi memiliki potensi untuk dikembangkan kembali dan menambah jumlah lahan usaha tani padi sehingga mampu menjadi penyumbang dalam proses perkembangan perekonomian yang ada di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan teori-teori penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa variabel tenaga kerja, luas lahan, pendidikan petani, dan pengalaman petani dapat memberikan pengaruh terhadap hasil produksi. Maka dari itu, penulis akan meneliti hubungan antar variabel-variabel tersebut dengan menyusun kerangka dalam penelitian ini.

2.3.1 Hubungan Tenaga Kerja dan Hasil Produksi

Berdasarkan penelitian Mahananto (2009) hasil secara parsial menunjukkan bahwa luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida (obat-obatan), jarak lahan garapan dengan rumah petani, dan system irigasi berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi sawah di daerah penelitian, sementara untuk pengalaman petani tidak berpengaruh (non signifikan) terhadap peningkatan produksi padi sawah.

Dengan adanya penelitian tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap hasil produksi. Dalam pelaksanaan

proses produksi yang perlu diperhatikan dari tenaga kerja adalah tidak hanya jumlah tetapi dilihat juga dari segi kualitas dan juga pekerjaan yang akan dilakukan oleh tenaga kerja tersebut.

2.3.2 Hubungan Luas Lahan dan Hasil Produksi

Luas lahan merupakan besaran tempat yang dibuat untuk kemudian digunakan dalam memproduksi padi. Luas lahan sangat menentukan seberapa banyak hasil produksi yang akan didapat. Semakin besar luas lahan yang digunakan semakin banyak juga padi yang dihasilkan di akhir. Luas lahan yaitu besarnya lahan garapan petani responden yang ditanami padi sawah.

Berdasarkan penelitian terdahulu luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan usaha tani padi sawah (Andrias et al., 2017). Bukan hanya pada komoditas padi sawah luas, bahkan luas lahan juga berpengaruh terhadap produksi komoditas lain seperti jagung (Sugiartiningsih, 2012). Terlihat bahwa terjadi peningkatan produksi yang sangat tinggi dengan adanya perluasan lahan, namun untuk pengembangan lahan usaha tani padi sawah saat ini sudah agak sulit karena banyak lahan pertanian beralih fungsi sebagai pemukiman dan perkebunan.

2.3.3 Hubungan Pendidikan Petani dan Hasil Produksi

Pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap individu yang dilakukan secara terencana, sehingga diperoleh perubahan-perubahan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan adalah usaha untuk mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang

sudah diakui dan direstui oleh masyarakat. Pendidikan disini adalah pendidikan formal.

Pada penelitian Serafina Laka Neonbota dan Simon Juan Kune dengan penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani padi sawah di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur (2016) menyatakan bahwa variable pendidikan secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil produksi.

2.3.4 Hubungan Pengalaman Petani dan Hasil Produksi

Pengalaman usaha tani mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usaha tani yang tercermin dari hasil produksi. Petani yang memiliki pengalaman usaha tani lebih lama mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam melakukan usaha tani.

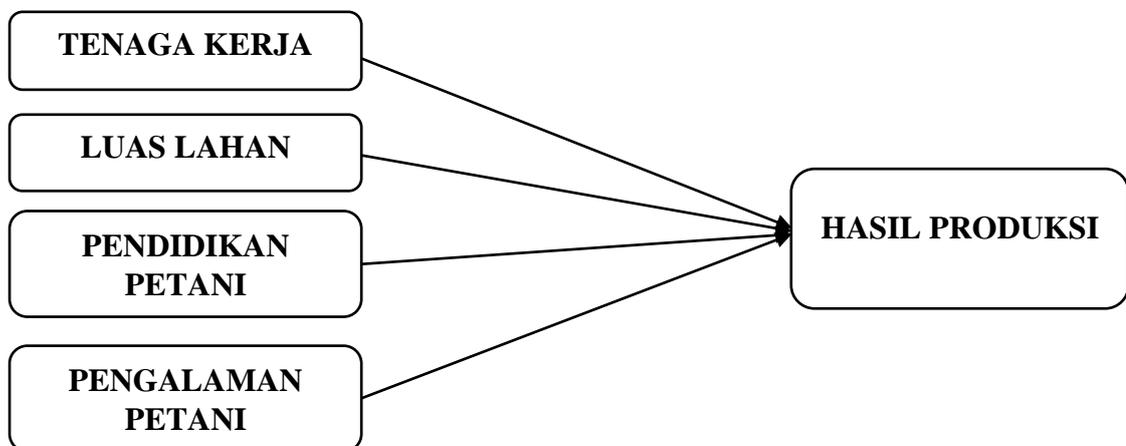
Berdasarkan penelitian terdahulu pengalaman petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi (Serafina Laka Neonbota dan Simon Juan Kune, 2016). Terlihat bahwa terjadi peningkatan produksi yang sangat tinggi dengan adanya pengalaman petani, namun untuk pengembangan pengalaman usaha tani padi sawah saat ini sudah agak sulit karena masyarakat yang mulai meninggalkan profesi pertanian dan beralih kepada bidang-bidang lainnya.

2.3.5 Efisiensi Usaha tani

Efisiensi usaha tani digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah proses produksi dapat berjalan tanpa membuang banyak waktu, tidak seimbangya penggunaan faktor produksi juga tenaga yang digunakan. Semakin efisien usaha tani dijalankan maka akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang didapatkan.

Menurut Khai (2011) pengukuran efisiensi dalam produksi pertanian menentukan tingkat efisiensi rumah tangga dalam kegiatan pertanian. Efisiensi dapat dihitung dari perbandingan antara besar penerimaan dan biaya yang digunakan untuk berproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Rasio. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardiyono Muhamad, Agustono dan Arif Wijianto mengatakan bahwa usaha tani padi memiliki nilai yang efisien karena R/C rasio > 1 . Hal ini berarti penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan telah digunakan dengan baik oleh petani.

Berdasarkan uraian diatas maka paradigma yang perlu diuji adalah Bagaimana Pengaruh Tenaga Kerja, Luas Lahan, Pendidikan petani, dan Pengalaman Petani terhadap Hasil Produksi juga efisiensi, yang dapat disusun kerangka pemikiran seperti pada gambar:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Diduga tenaga kerja, luas lahan, pendidikan petani, dan pengalaman petani secara parsial berpengaruh positif terhadap hasil produksi usaha tani padi di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 2020;
2. Diduga tenaga kerja, luas lahan, pendidikan petani, dan pengalaman petani secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil produksi usaha tani padi di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 2020;
3. Diduga usaha tani padi di Desa Hanum Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 2020 sudah efisien.

